

## PEMBELAJARAN ASPEK TATA BAHASA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sintowati Rini Utami  
Universitas Negeri Jakarta  
E-mail: sintowati\_riniutami@unj.ac.id

### ABSTRAK

Beberapa waktu silam pengajaran bahasa dihadapkan pada pilihan apakah akan fokus mengajarkan penggunaan bahasa (*language use*) atau akan berfokus pada`pengajaran bentuk bahasa. Artinya ada dua pendapat tentang bagaimana pengajaran bahasa harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Beberapa pendekatan dalam pengajaran bahasa berpihak pada konsep keterampilan berbahasa yang mengarah pada ‘*communicative proficiency*’ merekomendasi pentingnya pemahaman bentuk kata dan tatabahasa untuk memperlancar kemampuan berkomunikasi siswa. Dimensi tata bahasa dihubungkan dengan fungsi sebagai sarana pemakaian bahasa yang baik. Aturan atau kaidah yang terdapat dalam bahasa akan menuntun orang menghasilkan pemakaian bahasa yang tidak saja baik tetapi juga benar. Berbagai sudut pandang yang telah dikemukakan sebelumnya memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran bentuk kata dan aturan atau kaidah bahasa menyumbang dalam memfungsikan pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk alasan itulah dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia juga memasukkan aspek kebahasaan berupa bentuk kata dan aturan/kaidah bahasa. Untuk merumuskan konsep tata bahasa kita harus memperhitungkan dan menempatkan secara tepat baik dalam struktur bahasa maupun dalam penggunaan komunikasi. Rumusan tata bahasa dalam bahasa yang digunakan mencakup tiga tataran yaitu tataran morfologi (*subsential*), tataran sintaksis (*sentential*), dan tataran wacana (*suprasential*). *Subsential* adalah bagaimana sebuah kata dibentuk dan difungsikan dalam kalimat. *Sentential* adalah bagaimana kedudukan kata kata dalam kalimat, dan pola-pola penguannya dalam bentuk kalimat. *Suprasential* adalah bagaimana menampilkan bentuk kata dalam sebuah wacana yang sesuai.

**Kata kunci:** *communicative proficiency*, aspek tata bahasa, bahasa alat berpikir, *subsential*, *sentential*, *suprasential*

## LANGUAGE ASPECT LEARNING IN INDONESIAN LANGUAGE BUILDING

### ABSTRACT

Some time ago language teaching was faced with the choice of whether to focus on teaching the use of language (*language use*) or focusing on 'language form teaching.

That means there are two opinions on how language teaching should be done to improve language skills. Some approaches in language teaching in favor of language skills concepts that lead to 'communicative proficiency' recommend the importance of understanding the form and grammar words to facilitate student communication skills. Grammar dimensions are linked to functions as a means of good language use. The rules or rules contained in the language will guide people to the use of language that is not only good but also true. Various perspectives that have been mentioned previously reinforce the conclusion that the learning of the word form and the rules or the rules of language contribute to the functioning of Bahasa Indonesia lessons. For that reason, in the development of Indonesian language teaching materials, we also incorporate the aspects of linguistic form and language rules. To formulate the grammatical concept we must take into account and place it appropriately both in the language structure and in the use of communication. The grammar formulas in the language used include three levels of subscript, syntactic (sentential), and suprasentential level. Subsentential is how a word is formed and functioned in a sentence. Sentential is how the position of the words in the sentence, and the patterns of the words are in the form of sentences. Suprasentential is how to display the word form in an appropriate discourse.

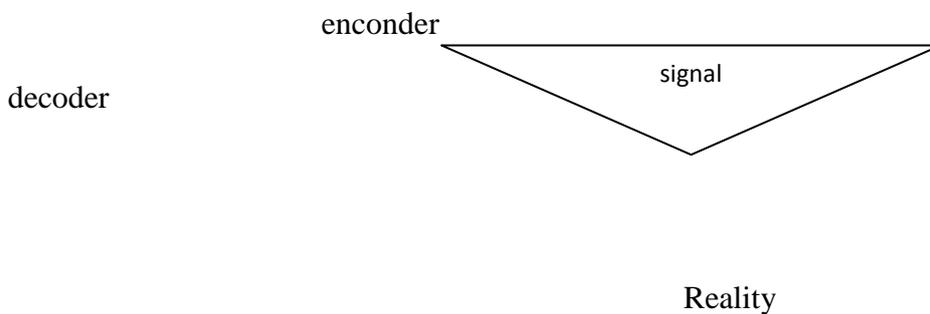
**Keywords:** communicative proficiency, grammatical aspects, language thinking tools, subsentential, sentential, suprasentential

## PENDAHULUAN

Ada dua pendapat tentang bagaimana pengajaran bahasa harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, pendapat ini mengantarkan kepada pilihan apakah akan fokus mengajarkan penggunaan bahasa (*language use*) atau akan berfokus pada`pengajaran bentuk bahasa (Murcia & Freeman, 1999). Namun dalam kenyataannya orang yang ingin belajar bahasa membutuhkan informasi tentang bentuk bahasa, yaitu bentuk kata dan tata bahasa, dan bagaimana menggunakan bentuk bahasa itu dalam berkomunikasi. Pembelajar akan memilih dan mengambil bentuk bahasa yang dibutuhkan agar lancar dalam berkomunikasi. Bahasa adalah kaidah dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan orang berpikir. Jika seseorang menemukan bentuk bahasa dan memahami fungsinya, kemudian pemahaman itu menuntunnya dalam mengungkapkan bahasa dan memahami bahasa, berarti itulah gambaran cara berpikirnya. Jadi, pemahaman bentuk kata dan kaidah atau struktur bahasa menuntun

cara berpikir seseorang dan selanjutnya ditunjukkan dengan bagaimana seseorang itu mengungkapkan dan memahami bahasa (Clark and Clark, 1977).

Dasar penggunaan bahasa adalah mengungkapkan (*encodes*) pesan, tanda bahasa yang membawa pesan, realitas yang diacu oleh pesan, dan penerima pesan (*decoder*) (Kinneavy, 1980).



*The Communication Triangle*

Tanda bahasa (*signal*) merupakan cerminan atau acuan dari bahasa. Karakteristik tanda bahasa dikenal dengan *syntactics* bahasa atau disebut juga dengan tatabahasa. Dalam hal ini tata bahasa tidak hanya berkenaan dengan penempatan kata-kata dalam penggunaan bahasa tetapi juga memperhatikan makna yang dibentuk yang mengacu kepada realitas di luar bahasa. Kajian tentang tanda bahasa sebagai pembawa makna dalam pikiran yang mengacu kepada realitas disebut semantik bahasa.

Akhirnya, pemaknaan tanda bahasa digunakan oleh pembicara dalam situasi tuturan yang nyata. Kajian tentang penggunaan pemaknaan tanda bahasa dalam situasi tuturan yang nyata oleh pembicara dan pendengar disebut pragmatik. Secara

bersamaan, sintaksis dan semantik sebagai konstituen bahasa berupa satuan bunyi, satuan bentuk kata, aturan kalimat, penanda referensial, dan berbagai satuan bahasa lain, berpotensi digunakan ke dalam situasi berbahasa, berbicara dan menulis, untuk melayani berbagai tujuan berbahasa.

Dimensi tata bahasa yang dikemukakan Murcia & Freeman (1999) adalah tata bahasa bukan semata sekumpulan bentuk tetapi merupakan keterlibatan tiga dimensi yang diacu oleh linguistik, yaitu (morfologi) sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bahwa, struktur tatabahasa tidak hanya memiliki bentuk morfosintaksis, tetapi bentuk itu juga digunakan untuk mengungkapkan makna (semantik) di dalam konteks yang sesuai (pragmatik). Keterlibatan dimensi-dimensi tatabahasa itu digambarkan sebagai dimensi bentuk, makna, dan dimensi penggunaan. Dimensi bentuk adalah bagaimana bentuk bahasanya (ketepatan/*accuracy*). Dimensi makna adalah apa maknanya (kebermaknaan /*meaningfulness*). Dimensi penggunaan adalah kapan/mengapa digunakan (kesesuaian/*appropriateness*). Dalam rangka mengungkapkan atau memahami bahasa, orang akan membentuk sistem yang menghubungkan bahasa yang didengarnya dengan maknanya. Secara tradisional itu disebut sebagai gramatika bahasa.

Kaidah gramatikal atau tata bahasa merupakan inti kesimpulan bagaimana orang berpikir yaitu bagaimana perilaku manusia dalam pengungkapan berbahasa. Kaidah-kaidah yang telah tersedia itu memberikan kemungkinan kepada bahasawan untuk membentuk kata. Jadi, kaidah bahasa atau tata bahasa adalah fakta psikologis, ada pada setiap benak manusia dan ada penguasaan atas kaidah itu, untuk digunakan secara fungsional (Parera, 1997).

Dalam kajian linguistik tata bahasa ditempatkan dalam sistem bahasa. Sistem internal bahasa tersusun menurut suatu pola (sistematis), dan bukan merupakan sebuah sistem tunggal karena terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Jenjang subsistem ini dalam linguistik dikenal dengan nama tataran linguistik atau tataran bahasa. (Achmad, 2002) Secara hierarki diurutkan dari tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis. Tataran fonologi terdiri dari subsistem fon dan fonem, tataran morfologi terdiri dari subsistem morfem dan kata, dan tataran sintaksis terdiri dari subsistem kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Tataran morfologi dan tataran sintaksis membentuk tataran tata bahasa atau tataran gramatika. Dalam hierarki tata bahasa atau gramatika, *morpheme* adalah satuan terkecil dan merupakan bagian dari satuan *word*. Selanjutnya akan membentuk satuan *phrase, clause, sentence, paragraph, monolog, exchange, or conversation*.

Untuk merumuskan konsep tata bahasa kita harus memperhitungkan dan menempatkan secara tepat baik dalam struktur bahasa maupun dalam penggunaan komunikasi. Rumusan tata bahasa dalam bahasa yang digunakan mencakup tiga tataran yaitu tataran morfologi (*subsential*), tataran sintaksis (*sentential*), dan tataran wacana (*suprasential*) (Pike & Pike, 1977). *Subsential* adalah bagaimana sebuah kata dibentuk dan difungsikan dalam kalimat. *Sentential* adalah bagaimana kedudukan kata kata dalam kalimat, dan pola-pola penggunaannya dalam bentuk kalimat. *Suprasential* adalah bagaimana menampilkan bentuk kata dalam sebuah wacana yang sesuai. Terminologi *subsential* memiliki tiga kriteria, yaitu: semantik, struktural, fungsional. Tataran ini menempatkan kajian tentang jenis kata, yaitu: Nomina, Verba, ajektiva, adverbial (sebagai kelas kata terbuka atau kata struktur); dan kata kerja bantu, preposisi, pronomina, konjungsi, partikel (sebagai kelas kata terbuka/kata tugas).

Terminologi sentensial meliputi: (1) bentuk kalimat, (2) macam kalimat, dan (3) tema-remaja. Bentuk kalimat meliputi kalimat sederhana, kalimat tunggal, kalimat majemuk. Macam kalimat berdasarkan tanggapannya, yaitu: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kajian tema-remaja berkenaan dengan fungsi Subjek-Predikat dalam kalimat. Dan, terminologi suprasentensial, meliputi kohesi, register, genre, *given/new*.

Jadi, tata bahasa merupakan keterlibatan tiga dimensi yang diacu oleh linguistik yaitu (morfo) sintaksis, semantik, dan pragmatik yang mewakili dimensi bentuk, makna, dan dimensi penggunaan. Bentuk morfosintaksis digunakan untuk mengungkapkan makna (semantik) di dalam konteks yang sesuai (pragmatik). Namun, dimensi bentuk selain diwakili oleh (morfo) sintaksis juga mencakup fonologi. Dengan demikian dimensi bentuk dalam tata bahasa berkenaan dengan bentuk bahasa meliputi wujud bunyi, kata dan kalimat untuk mendukung ketepatan (*accuracy*). Dimensi makna berkenaan dengan makna bentuk kata dan kalimatnya untuk mendukung kebermaknaan bahasa (*meaningfulness*). Dan, dimensi penggunaan berkenaan dengan kesesuaian penggunaan bentuk bahasanya dalam mencapai tujuan berkomunikasi (*appropriateness*).

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia yaitu *Bingkai Bahasa*. Fokus kajian pada pembelajaran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik serta wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahan Ajar Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa

Pengembangan bahan ajar tata bahasa harus tetap berlandaskan pada bahasa adalah sebuah system. mengungkapkan Bahan ajar tata bahasa berarti harus mempertimbangkan dan mencakup kaidah-kaidah bahasa, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantic. Bahan ajar tata bahasa harus berisi deskripsi-deskripsi yang harus dikuasai siswa berkenaan dengan kemampuan berbahasanya. Jadi, bukan berisi aturan-aturan tata bahasa. Rumusan tatabahasa dalam bahasa yang kembangkan dalam bahan ajar mencakup tiga tataran, yaitu tataran morfologi (*subsentesial*), tataran sintaksis (*sentential*), dan tataran wacana (*suprasentential*).

Selain itu bahan ajar tata bahasa hendaknya ditujukan memahamkan siswa atas fungsinya, bukan terpaku pada kaidah-kaidahnya. Bahan ajar tata bahasa yang dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dapat meyakinkan siswa perlunya fungsi perangkat berupa tata bahasa yang menjadi mediasi antara kata-kata dan konteks sebagai sumber daya yang kuat untuk mencapai tujuan bahasa yang bermakna.

Para penulis bahan pengajaran dan pembelajaran tata bahasa memiliki sejumlah pertimbangan. Dalam mengembangkan bahan ajar tata bahasa mereka juga memperhitungkan (a) usia dan tingkat peserta didik yang akan menggunakan bahan tata bahasa, (b) sejauh mana metodologi yang digunakan dapat memenuhi harapan baik siswa maupun guru, (c) sejauh mana setiap konteks dan co-teks yang digunakan untuk menyajikan daerah tata bahasa akan menarik bagi siswa.

## Penyajian Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran

Mengajarkan tata bahasa tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas. Pertanyaan-pertanyaan juga muncul bila tata bahasa disajikan dalam pengembangan bahan ajar modul atau buku pelajaran.

- (1) disajikan secara induktif atau deduktif?
- (2) menggunakan istilah-istilah atau penjelasan tata bahasanya?
- (3) tata bahasa dijelaskan tersendiri secara terpisah atau tergabung; dan bagaimana hubungan tata bahasa dengan wacana?

Tantangan dalam mengajar tata bahasa yang juga harus dipahami oleh guru yaitu (1) adanya kata yang frekuensi bentuk dan pembentukannya rendah; (2) atau bentuk bahasa yang memiliki banyak fungsi penggunaan. Untuk itu guru harus mengembangkan pemahaman atas fakta-fakta yang relevan tentang bentuk, makna, dan penggunaan struktur morfologi dan sintaksisnya. (Murcia-Freeman, op.cit1999)

Untuk itu Murcia dan Freeman menyarankan bahwa dalam merencanakan pengajaran tata bahasa, juga dalam silabus, harus memperhitungkan (1) sekuensial struktur, (2) mengenalkan berbagai aspek dalam tata bahasa (3) gradasi tingkat kesulitan tata bahasa (4) mengajarkan tentang bahasa bukan bahasanya. Misalnya dalam mengajarkan kata. Brown menyarankan bagaimana tata bahasa disajikan: (1) mengajarkan kosakata, (2) menggunakan kosakata dalam konteks, (3) menggunakan kamus bilingual, (4) strategi mengajar makna kata, dan (5) menerapkan strategi impromptu.

## **Latihan Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa**

Pengajaran tata bahasa dapat dilakukan melalui penanaman kebiasaan dalam menerapkan aturan-aturan bahasa. Proses pembelajaran tersebut dalam rangka pemerolehan bahasa. Maka, bentuk latihan yang bermakna harus meliputi tiga dimensi, yaitu: bentuk, makna, dan penggunaan. Penggunaan itu termasuk penggunaan berbagai teknik mengajar yang sesuai seperti teknik repetisi, penggunaan bentuk yang bermakna, dan untuk latihan dalam dimensi penggunaan ada latihan memilih bentuk yang sesuai dengan konteksnya.

Syarat yang harus dipenuhi untuk membuat latihan tata bahasa dalam buku pelajaran adalah tercukupi latihan berbahasa nyata. Selain itu dapat dipertimbangkan bentuk latihan seperti latihan menyelesaikan/meneruskan, menkonversi, transformasi. Latihan menyelesaikan harus dalam kerangka sintaktik yang sudah diberikan. Bentuk-tugas latihan seperti berikut akan menjadi indikator terpenuhinya latihan/tugas tatabahasa yang harus disajikan dalam buku pelajaran.

Sebagai contoh jenis latihan tata bahasa dalam keterampilan komposisi dan menulis dapat dipilih bentuk latihan-latihan: (a) melengkapi, (b) membalik susunan (inversi), (c) mengubah bentuk (transformasi), (d) melengkapi paragraf (kaitannya dengan wacana), (e) latihan melengkapi paragraf (kaitannya dengan wacana). Jadi bentuk latihan/tugas tata bahasa adalah kegiatan melengkapi tataran sintaksis dan melengkapi tataran wacana.

## Penilaian dalam Pembelajaran Tata Bahasa

Bagaimana menilai kesalahan tata bahasa. Apakah guru mengoreksi kesalahan tata bahasa? Itulah pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan aspek penilaian pada pengajaran yang ada materi aspek tata bahasanya. Contoh berikut memberi gambaran menilai kesalahan tata bahasa dalam menulis. Prinsip yang harus dipegang dalam menilai tulisan dan menjadi panduan untuk menganalisis tulisan (*first draft*) adalah sebagai berikut.

- (a) melihat kesalahan gramatikal dan kesalahan paragraf,
- (b) mengefektifkan kalimat
- (c) menanyakan kesesuaian pilihan kata dalam ungkapan kalimat atau paragraf yang sesuai topiknya.

Kategori ini akan digunakan **dalam** menyusun komposisi pembobotan dalam menilai tata bahasa dalam tulisan/karangan.

## Strategi Pengajaran Tata Bahasa

Menjadi keberatan berbagai kalangan bahkan juga oleh guru tentang isi pengajaran tatabahasa, seperti: bagaimana mengajarkannya, kapan mulai mengajarkan. Mereka menganggap pengajaran tatabahasa secara formal tidak diperlukan, apalagi di tingkat dasar. Namun sebagian kalangan percaya bahwa pengajaran tata bahasa merupakan komponen kunci dalam pengajaran bahasa. Untuk itu perlu diperjelas lagi tentang konsep tata bahasa (*grammar*) dan tata bahasa yang digunakan (*usage*). Tata bahasa dideskripsikan sebagai sintaksis atau struktur bahasa atau berkaidah, termasuk di dalamnya mengenai bentuk kata dan susunan kalimat. Sebaliknya, *usage* adalah

penggunaan bentuk kata yang tepat dalam frase atau kalimat yang sesuai. Untuk itu komponen yang harus dipertimbangkan dalam penyajian aspek tata bahasa adalah (1) *parts of speech*, (2) *parts of sentences*, (3) *types of sentences*, (4) *capitalization and punctuation*, dan (5) *usage parts of speech*.

Sementara itu Brown menyarankan teknik penyajian mengajar tata bahasa yang tersaji dalam buku pelajaran.

(a) teknik terbimbing (*content explanation, drill, identification*)

(b) Taxonomi pertanyaan dengan kategori/jenis pertanyaan dan contoh kata tanya seperti: *knowledge, comprehension, application, inference, analysis, synthesis, evaluation question*, dan, teknik yang sesuai untuk mengajar tata bahasa yaitu dipadukan dalam konteks komunikasi yang bermakna, mendukung tujuan komunikasi, mendukung kelancaran berkomunikasi, tidak membebani siswa dengan aturan-aturan linguistic, secara jelas memotivasi keterampilan berbahasa, selain itu teknik dalam menyajikan tata bahasa dapat digunakan kartu, objek, peta dan gambar.

## **Pembelajaran Aspek Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia**

### **a. Pembelajaran Fonologi**

*Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, di antaranya penggunaan lafal, intonasi.....(37) Lafal berkaitan dengan artikulasi atau kejelasan pengucapan kata....*

*Intonasi berkaitan dengan nada, penekanan ucapan, serta penjedaan dalam suatu kalimat....*

Subaspek fonologi berkenaan dengan bunyi fonetik bunyi bahasa Indonesia (vocal, konsonan, diftong, gugus konsonan). Sementara materi artikulasi berkenaan dengan bunyi fonetik menyangkut silabel dan suprasegmentalnya. Penyajian pembelajarannya dilakukan secara deduktif tanpa diawali dengan contoh atau latihan. Menggunakan kata *intonasi* dan *artikulasi* tidak disertai penjelasan konsep istilahnya. Pembelajaran fonologi terintegrasi dengan keterampilan lisan tetapi memilih teknik taxonomi pertanyaan dan tidak disertai teknik bimbingan dengan memberikan rambu-rambu penjelasan konsep dengan contoh dan latihan. Dalam materi soal (tagihan) dimaksudkan untuk materi latihan namun tidak disertai konteks atau bentuk bahasa yang bermakna. Bentuk penilaian yang menggambarkan kesalahan penggunaan bahasa tidak tampak dalam paparan materi aspek fonologi.

## **b. Pembelajaran Morfologi**

### ***Bingkai Bahasa***

*Sebagian besar kata berafiks me(N)-termasuk golongan kata kerja. Ada yang termasuk kata kerja transitif....Selain itu, juga ada kata kerja intransitif....*

*Perhatikan contoh berikut....*

*Buatlah kalimat menggunakan kata berafiks me(N)- yang membentuk kata kerja transitif dan intransitif... (87)*

Subaspek morfologi berkenaan dengan morfem (morfem afiks) dan pembentukan kata dengan proses morfologis (afiksasi) untuk menghasilkan kelas kata kerja. Penyajian pembelajarannya dilakukan secara deduktif tanpa diawali dengan contoh atau latihan. Dalam penyajiannya digunakan istilah linguistik dan tidak disertai penjelasan konsep istilahnya. Pembelajaran morfologi tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa tetapi memilih teknik bimbingan dengan penjelasan linguistik

tanpa contoh dan latihan. Materi latihan sesuai konteks berbahasa tetapi tidak disertai contoh bentuk-bentuk bermakna, juga latihan yang repetitif. Selain itu tidak disertai bentuk penilaian yang menggambarkan kesalahan penggunaan bahasa, seperti kesalahan gramatikal dan kesesuaian pilihan kata/bentuk kata.

### **c. Pembelajaran Sintaksis**

*Hal-hal yang perlu kalian perhatikan dalam menceritakan pengalaman di antaranya berikut.*

*1. Menggunakan pilihan kata dan **perangkaian kalimat** yang tepat, jelas, menarik, serta komunikatif. (10)*

Materi perangkaian kalimat dapat ditetapkan berkenaan dengan bagian kalimat (kata, frasa, klausa) dan jenis kalimat (tunggal/majemuk atau jenis kalimat lain). Bahkan dapat juga berkenaan dengan fungsi kalimat/tema-remaja yaitu menpat-nempatkan rangkaian sesuai fungsi kalimatnya. Materi perangkaian kalimat tidak disertai penjelasan konsep dan contohnya. Selain itu penyajiannya tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang sedang diajarkan.

### **d. Pembelajaran Semantik**

*Hal-hal yang perlu kalian perhatikan dalam menceritakan pengalaman di antaranya berikut.*

*1. Menggunakan **pilihan kata** dan perangkaian kalimat yang tepat, jelas, menarik, serta komunikatif. (10)* Pembelajaran aspek semantik berkenaan dengan fungsi dan makna kata. Materi pilihan kata dapat berkenaan dengan subsemantik jenis makna (leksikal/gramatikal, istilah, dan lain-lain), hubungan makna (sinonim, hiponim, dan

lain-lain), dan bahkan perubahan makna. Penjelasan konsep pilihan kata tidak disertai penjelasan dan contoh penggunaan.

#### **e. Pembelajaran Wacana**

***Kerjakanlah perintah soal berikut dengan benar tanpa membaca kembali teks!***

***Kerjakan di buku tugasmu!***

***Tuliskanlah pokok-pokok utama setiap paragraf dari teks di atas! (69)***

Materi paragraf dalam aspek wacana berkenaan dengan relasi wacana untuk membangun koherensi (referensi, ellipsis, dan lain-lain) serta pembentukan wacana (jenis wacana) sesuai ragam teksnya. Sebagai latihan, materi soal tidak disertai dengan konteks atau bentuk bahasa yang bermakna (kalimat utama di antara kalimat penjelas lain).

### **KESIMPULAN**

Aspek tata bahasa secara eksplisit dikembangkan dalam buku pelajaran dan dimaksudkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran berbahasa di kelas, meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Rumusan tata bahasanya mencakup tataran subsentential, sentential, dan suprasentential. Aspek pembelajaran tata bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia mencakup pengembangan bahan ajar aspek tata bahasa, penyajian tata bahasa, bentuk latihan tata bahasa, bentuk penilaiannya, dan strategi pengajaran tata bahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P. (2002). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- Clark, H.H. & Clark, E.V. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. NY: Harcourt Brace Javanovich. Inc.
- Kinneavy, J. L. (1980) *A theory of discourse*. London: Prentice Hall.
- Murcia, M. C. & Freeman, D. L. (1999) *The grammar book*. USA: Heinley & Heinley Publisher.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik edukasional: Pendekatan, konsep, dan teori pengajaran bahasa* (edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Pike, K. L. & Pike, E. G. (1977). Grammatical analysis. *Linguistics*. 53. 189-199.  
<http://linguistik.531201>